

# Dimensi Eksistensi Manusia dalam Seni, Ilmu, Filsafat, dan Agama

---

Oleh : Teddy K Wirakusumah

28 Maret 2008

Sumber : <http://komunikologi.wordpress.com/2008/03/29/dimensi-eksistensi-manusia-dalam-seni-ilmu-filsafat-dan-agama-2/>

## PENGANTAR

Eksistensi manusia dalam berbagai dimensi perlu dikenali batas-batasnya. Hal demikian perlu, karena secara tidak langsung menyoal kita sendiri. Kita butuh referensi mengenai itu.

Namun, penulis menyadari bahwa materi yang dihadirkan tak begitu "refleksif", sehingga tidak dapat diandalkan. Tulisan ini memang tidak dibangun dengan metode secara sistematis, sehingga tidak merupakan keseluruhan yang unsur-unsurnya berhubungan satu sama lain secara kental.

Ketidaklengkapan materi ini sekaligus untuk mengajak pembaca menggali dari bahan yang lain.

## EKSISTENSI MANUSIA DALAM SENI

Banyak definisi tentang seni pernah didengungkan. Diantaranya hanya menunjukkan perbedaan peristilahan, di antara yang lain tampak memperlihatkan pertentangan. Namun, seperti yang ditunjukkan Morris Weitz dalam *Philosophy of the Arts* (1950 : 2), berbagai perselisihan yang sia-sia dapat dihindari jika cap estetika tidak ditempelkan pada satu potong dari seluruh tubuh seni, tetapi dipakai secara terpisah sebagai unsur pokok dari proses penciptaan, benda estetis, dan pengalaman estetis. Dalam bukunya *An Introduction to Aesthetics* (London, 1949), Profesor E.F. Carrit mengutip pendapat sekitar 40 ahli estetika yang representatif, yang mengungkapkan bahwa seni, sebagai proses kreatif adalah dari suasana hati, perasaan dan jiwa. Jadi Seni adalah ungkapan atau jiwa, perasaan, dan suasana hati yang diungkapkan.

Seniman bukan mengungkapkan perasaannya sendiri tapi apa yang ia ketahui tentang perasaan manusia

Ungkapan perasaan tidak selalu ungkapan artistik. Ungkapan artistik bersumber dari kualitas, citra jiwa, atau intisari perasaan atau usaha sepenuhnya untuk membuat obyek bernilai unkap. Dengan demikian obyek yang seluruhnya tidak bersifat unkap tidak bisa disebut karya seni. Karena

pengertian ungkapan, seperti yang dipakai dalam pembicaraan estetika sangat terbuka bagi berbagai penafsiran dan salahpahaman, maka istilah itu menjadi pokok pembicaraan dalam kritik; tetapi kritik ini dapat dipertemukan dengan uraian pengertian yang lebih tepat.

Seni adalah ungkapan atau perwujudan nilai-nilai. Karya seni itu bukanlah sekedar laporan tentang fakta-fakta melainkan proyeksi dari inspirasi, emosi, preferensi, apresiasi atau kesadaran akan nilai dari pembuatnya (seniman). Seni adalah bahasa spiritual yang mengungkapkan penilaian, lebih daripada memformulasikan deskripsi-deskripsi objektif

Nilai adalah kualitas yang membangkitkan apresiasi. Seni sebagai ungkapan nilai, terbit dari sikap penghargaan. Ia tidak hanya mencerminkan keadaan sekedar apa adanya tapi memilih, mengurangi dan mempertajam.

Nilai berbeda dengan fakta, sering semata-mata bersifat khayali. Dan lewat seni, nilai memperoleh semacam kenyataan sosial yang berbeda dari kenyataan ilmu.

Nilai diungkapkan dalam kegiatan kreatif seniman dan bertujuan menciptakan sebab-sebab nyata untuk apresiasi. Seniman menyampaikan sikap penilaiannya dengan karya-karyanya pada orang lain. Masalah bagi seniman adalah bagaimana menemukan kualitas dan bentuk-bentuk objektif yang dapat menggerakkan penanggap mendapati nilai-nilai yang ingin ia wujudkan dalam karya. Jika ia berhasil mengerjakan ini, maka ia telah mengungkapkan nilai-nilai.

Bagi penanggap, karya seni dipandang terdiri dari deretan bentuk perlambang yang harus ditafsirkan. Masalahnya, bagaimana membekali diri dengan kesadaran akan nilai-nilai yang dapat menghubungkan dirinya dengan deretan bentuk perlambang itu. Tergantung kepadanya apakah karya seni itu menghidupkan imajinasinya atautah tinggal diam tak berbicara apa-apa. Ia harus membangkitkan dalam dirinya sikap yang sesuai sehingga ia mendapati nilai-nilai yang diwujudkan oleh seniman. Jika ia berhasil melakukan ini iapun mengungkap nilai-nilai dalam kontemplasi

## **EKSISTENSI MANUSIA DALAM ILMU**

Jika Seni merupakan perwujudan nilai-nilai yang berkaitan dengan jiwa, maka ilmu lebih bergelut dengan fakta-fakta dan berurusan dengan akal yang mengarahkan dan membelokkan jiwa kepada hakikat benda.

Ciri khas ilmu pengetahuan adalah mencari hubungan gejala-gejala yang faktawi. Ia tidak puas menyatakan benar sesuatu itu apa; begini dan begitu. Ia ingin tahu apa sebab-nya sesuatu itu ada. Pengetahuan ilmiah mencoba menginte-grasikan yang terpotong-potong dalam pengetahuan pra ilmiah pada kesatuan. Dalam mencapai pengertian ilmu pengetahuan maju secara sistematis. Ia tidak bersifat menunggu saja seolah-olah pada waktunya dan dalam situasi tertentu terang pengetahuan akan menyingsing dengan sendirinya. Ilmu penge-tahuan harus mengusahakan pengertian melalui penyelidikan. Ilmuwan tidak akan menerima sesuatu apapun sebagai fakta dan kebenaran kalau sebabnya atau sumbernya tidak diketahui dan dipertanggungjawabkan. Dengan demikian bahaya kekeliruan atau ketidakbenaran dapat agak dikurangi. Ilmuwan bersikap kritis. Sekalipun demikian ia

tidak kebal terhadap kekeliruan dan kesesatan. Hanya dapat dikatakan bahwa pengetahuan-nya jauh lebih kokoh dan lebih dapat diandalkan.

Ketidaktahuan manusia untuk sebagian besar dilengkapi oleh ilmu pengetahuan. Namun, ilmu pengetahuan masih juga mempunyai kekurangan dan keterbatasan, dan karena itu tidak juga memuaskan

Cara ilmu berkiprah metodiknya tidak memungkinkan untuk meneropongi serentak seluruh realitas dalam totalitas-nya. Walaupun ilmu pengetahuan mencari pengertian dengan menerobos realitas sendiri, pengertian ini hanya dicari pada tataran empiris dan eksperimental. Maksudnya, ilmu pengetahuan membatasi kegiatannya hanya pada fenomena-fenomena yang – entah langsung atau tidak – dapat dicerap oleh indera. Tambahan pula, ilmu pengetahuan hanya meneliti dan mempelajari salah satu sektor tertentu dari seluruh realitas. Cara kerjanya (terpaksa) fragmentaris atau terbagi-bagi. Fragmentarisme ini mudah menyebabkan bahwa orang tidak lagi melihat keseluruhan atau totalitas, dan perkaitan antara dia dengan realitas. Muncul bahaya sikap berat sebelah. Orang hanya tahu lorongnya sendiri. Dunianya kecil sekali. Padahal tiap-tiap orang sebetulnya menginginkan dan menghasratkan di dalam hatinya kesatuan dan sintesa. Dengan kata lain ilmu pengetahuan tidak menerobos sampai ke inti obyeknya yang sama sekali tersembunyi dari observasi. Ia tidak menjawab perihal kausalitas yang paling dalam. Jika kita mempelajari ilmu, akan masih tertinggal beraneka ragam pertanyaan yang bersifat mendasar, namun tidak termasuk ke dalam tataran empiris dan eksperimental. Kita “tahu” atau sekurang-kurangnya merasakan adanya lapisan lebih dalam yang dapat digali. Kita belum mencapai pengertian fundamental.

Adakalanya kita mendengar orang mengatakan bahwa cara bernalar dan mencari fakta oleh ilmu pengetahuan lebih banyak bersifat sentrifugal, artinya menjauh dari manusia itu sendiri beserta persoalan-persoalan pribadinya, daripada sentripetal, artinya memusat atau mendekati manusia konkret atau “sang aku”. Persoalan-persoalan ilmu pengetahuan terlalu umum dan tidak mengenai pada diri pribadi orang, dan karena itu tidak mempunyai cukup kedalaman. Orang individual tidak dihampirinya sebagai seorang “aku” melainkan sebagai “dia” atau “manusia” saja

Karl Jasper menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan fakta dan bukan pengetahuan realitas yang asli, yang menghasilkan suatu ikhtisar dan pandangan yang menyeluruh dan meliputi keseluruhan realitas pada dirinya. Padahal keseluruhan itu menjadi ruang hayat manusia.

Ilmu tidak menyediakan cita-cita yang menggiurkan hati, tidak memberikan kaidah-kaidah mutlak dan bersifat mengikat demi tercapainya tujuan kehidupan yang ingin dicapai seseorang oleh dirinyanya pribadi, dan akhirnya mungkin menjauhkan dirinya dari masalah makna segala-galanya, yang justru lebih dipentingkan orang. Sebab, setiap kali manusia belajar atau menemukan sesuatu, ia ingin mencari lebih jauh lagi dan bertanya-tanya terus sampai saat ia mendapatkan jawaban mengenai “sebab terakhir”, yang menyingkapkan adanya semua yang ada dan sekaligus menampakkan bobot sebenarnya dari semua yang ada.

## EKSISTENSI MANUSIA DALAM FILSAFAT

Karl Jasper mendukung gagasan, bahwa semua pertanyaan dan persoalan yang berkaitan dengan hidup manusia, memakai "aku" sebagai pokok kalimat dan ditelusuri serta diselami sampai pada keakarnya.

Jika kita disadarkan akan fakta-fakta ini dan menemukan bahwa, kendatipun pengetahuan kita lebih maju, masih tertinggal suatu ketidaktahuan, pintu menjadi terbuka untuk menggali suatu lapisan mengenal yang berikut, yaitu filsafat.

Filsafat merupakan pemikiran sedalam-dalamnya tentang semua hal yang bersentuhan dengan manusia dan – bagaimanapun juga caranya – bersangkutan paut dengan dia dan hidupnya. Jadi filsafat akan berurusan dengan benda-benda, situasi-situasi, pertanyaan dan masalah yang sebelumnya telah dijumpai baik di tingkat pengetahuan pra-ilmiah maupun di tingkat pengetahuan ilmiah, namun kali ini diselami ke dasar yang lebih dalam.

Sudah barang tentu pertanyaan yang paling akhir dan paling mendasar, sehingga semua pertanyaan lain tersirat di dalamnya dan dirumuskan kembali, ialah : "apa makna kehidupan? Saya tidak pernah meminta hidup, tapi satu kali saya hidup, apa yang harus saya buat?"

Filsafat sebetulnya mencari suatu citra manusia, yaitu suatu visi tertentu atas hidup manusia, yang dapat dipertanggungjawabkan, yang dapat berperan menjadi pedoman yang bersifat mengikat dan mengarahkan bagi keseluruhan sikap hidupnya. Visi itu harus menjuruskan dan menjiwai tingkah lakunya. Jadi tujuan filsafat bukanlah pengetahuan demi pengetahuan. Manusia membutuhkan suatu visi atas hidup yang benar-benar berakar dan berbobot, supaya dengan berpijak pada hal tersebut ia tahu bagaimana membentuk diri seperti semestinya, apa yang dapat diharapkannya untuk masa yang akan datang, dan dimana ia harus mencari kebulatan, keutuhan, dan kesempurnaan hidup sebagai manusia, dan akibatnya, di mana ia akan dapat menemukan kebahagiaan (kalau kebahagiaan itu ada). Jadi berfilsafat mempunyai orientasi praktis, namun harus bertumpu pada citra manusia yang bertanggungjawab dan suatu pandangan atas manusia yang berdasar. Itulah yang harus dicita-citakan.

Konsekuensi lain adalah bahwa orang yang berfilsafat harus selektif dalam usahanya. Hendaknya ia hanya memilih pokok-pokok yang aktual untuk dirinya pribadi dan menjamin suatu pengertian yang lebih baik akan dirinya, atau seku-rang-kurangnya memberi harapan untuk itu. Dengan kata lain, semua pertanyaan yang tidak membuat dia sibuk dengan dirinya sendiri harus dikesampingkan. Maka berfilsafat berarti suatu kegiatan dimana orang bersibuk dengan dirinya sendiri dalam pikiran dan pengetahuan.

Hal berfilsafat adalah kegiatan dan kesibukan yang khusus dan tersendiri. Berfilsafat adalah sedemikian rupa bersibuk dengan diri sendiri dalam pikiran, sehingga segala kesibukan lain dan apa yang terjalin dengan diikutsertakan ke dalamnya, kemudian diperdalam olehnya, dan dipertimbangkan nilainya. Hal ini tidak boleh disimpulkan bahwa filsafat itu mengurungkan manusia ke dalam diri sendiri dan menceraikan dia dari hidup biasa. Justru kebalikannya yang terjadi. Filsafat

berhasrat agar manusia makin mengenal diri dengan lebih baik sebagaimana ia nyata adanya. Dengan kata lain segala hal yang menyangkut “aku” dengan permasalahan dan kemungkinannya harus dimasukkan dalam permenungannya. Sean-dainya tidak begitu, pemikiran filsafat tidak akan mempunyai relevansi atau sedikit sajalah artinya.

Filsafat justru bermaksud agar “aku” mengenal kembali dirinya dalam semuanya yang diajarkan mengenai hidup manusia. Olehnya hidup itu hendak ditingkatkan sampai pada tatanan yang lebih manusiawi dan asli. Makanya boleh kita mengatakan bahwa filsafat hendaknya menjadi bentuk pengenalan diri. Terutama sekali, di waktu sekarang banyak orang ditatar menjadi lebih pandai di bidang khusus mereka masing-masing, filsafat semakin dibutuhkan, sebab olehnya diberikan suatu pandangan yang merangkum seluruh diri manusia.

Romano Guardini (1885-1968) seorang filsuf-teolog terkenal, dalam bukunya “Mein Ich und das Gute” menyebut sebagai bahaya sangkaan banyak orang bahwa, setelah menjadi dewasa, mereka tidak perlu dibimbing dan dibina lebih lanjut. Hanya efisiensi mereka perlu ditingkatkan. Untuk itu diperlukan sejumlah pengetahuan baru ad hoc. Akibatnya ialah bahwa mereka mengalami suatu kemiskinan mental, yang membuat mereka tidak berdaya terhadap setiap pengaruh dari luar. Mereka tidak mampu membentuk sikap dan pendirian yang bersifat pribadi. Sekalipun mereka pandai di bidang profesional, dan penuh kepastian, mereka berdiri di kancah kehidupan dengan ragu-ragu dan tanpa arah (mungkin, korupsi dan oportunisme yang melanda masyarakat kita dapat diasalkan kepada tiadanya pegangan yang sungguh-sungguh dihayati). Menurut Guardini, manusia harus dihadapkan dengan diri sendiri berulang-ulang. Ia sendiri harus mencari dan menyelidiki semua kemungkinan yang nampak terbuka bagi dia. Ia harus memeriksa sendiri arti sebenarnya dari kebebasan dan tanggungjawabnya, sebab hanya demikianlah ia akan mampu menemukan jalan yang benar di suatu dunia yang serba berubah dengan pesat, dan menyesuaikan diri secara bertanggungjawab dengan suatu zaman teknologi, dimana efisiensi lebih tinggi memang dituntut sebagai prasyarat.

Jadi, kita tak boleh menilai filsafat dari segi kegunaannya yang praktis. Kita tidak boleh mengharapkan suatu teknik atau keterampilan daripadanya. Filsafat tidak bersifat “pragmatis” atau “utilitaristis”. Ia tidak menjanjikan keuntungan yang bersifat kebendaan. Ia tidak dapat membanggakan penemuan-penemuan di bidang teknologi untuk membuktikan keunggulannya. Ia sama sekali berdiri di luar kategori “yang berguna”, dan karenanya memang tidak menarik bagi orang yang berkejangkitan aspirasi material melulu. Nilainya tidak dapat diukur secara kuantitatif - “hasilnya berapa?” – tetapi berkaitan dengan kualitas hidup. Itulah yang dipentingkan

Oleh karena filsafat mencari “yang paling dalam” dan “yang paling dasar”, ia melampaui pengertian yang dihasilkan ilmu pengetahuan. Keuntungannya ialah bahwa ia lebih dapat memperlihatkan saling hubungan antara segala-galanya. Sebab pada inti realitas yang terdalam, semuanya bersentuhan satu sama lain.

Kalau kita berfilsafat sendiri, atau membaca sumbangan pikiran orang lain, kita harus selalu melibatkan diri secara pribadi, dan berminat dari dalam inti diri kita. Bukanlah “manusia” pada umumnya atau

“manusia dalam arti abstrak” yang kita renungkan, tetapi “manusia ini” atau “aku ini” yang konkret. Maka semua yang dikatakan, perlu kita uji dengan berpedoman pada kadar kebenaran yang kita alami sendiri. Kita harus menyambung pada pengalaman pribadi kita. Kita harus mengolah kesemuanya secara pribadi, dan seolah-olah menerjemahkan ke dalam bahasa kita sendiri. Kita harus menerapkan semua pada situasi kita. Tidak ada orang yang lebih berwenang di bidang hidup pribadi kecuali aku sendiri.

## **EKSISTENSI MANUSIA DALAM AGAMA**

Sekalipun telah disebutkan bahwa filsafat berupaya mencari “dasar yang paling dalam”, ia ternyata tidak akan pernah bertemu dengan “kata akhir”.

Orang berfilsafat yang telah mencapai batas kemampuan pikirannya dalam merenungkan hidup sebagai manusia ternyata masih meninggalkan sejumlah pertanyaan yang tak terjangkau akalinya.

Jika seseorang beragama, maka ia akan tahu dan percaya bahwa Allah juga telah berfirman dan menyampaikan paham-Nya tentang hidup manusia. Kebutaannya membuat dia bertanya kepada Allah. Ia hadapkan dirinya pada Tuhannya. Ia pertanyakan ketidaktahuannya. Di sini kita menemukan kemungkinan terakhir untuk meredakan ketegangan antara tahu dan tidak tahu.

Filsafat dan Agama merupakan dua jalan yang saling berhubungan erat menuju pengenalan diri. Orang beragama yang berfilsafat tentang diri sendiri dan bertatap muka dengan banyak soal yang tidak terjawab olehnya, akan menyerahkannya pada Teologi, atau meninjau dirinya kembali di bawah sorotan cahaya Wahyu Illahi. Kalau filsafat telah mengubah dia menjadi “orang yang bertanya-tanya”, sapaan Tuhan akan diberi arti lebih besar, yakni sebagai bantuan bagi manusia yang bertanya. Kalau dia bukan “orang yang bertanya-tanya di hadapan Allah, Tuhan dan sapaanya-Nya tidak akan dianggap kenyataan yang hidup.

Semakin seseorang di bawah pengaruh pemikiran filsafatnya mengenal diri sebagai manusia, semakin dia menjadi “orang beriman”. Di pihak lain, kalau seseorang sungguh beriman dalam artikata religius, dan memikirkan serta merenungkan hidupnya sebagai manusia, maka dengan sendirinya ia akan memperhitungkan masukan agamanya, berupa pandangan atas hidup. Itu sesuatu yang logis. Sebab filsafat adalah bernalarnya manusia atas dirinya sebagaimana adanya. Jadi kalau dia beriman, ia tidak boleh melepaskan iman dalam tinjauan dan permenungannya. Orang beriman percaya bahwa justru yang difirmankan Allah dapat dan harus menjadi modal pikiran yang bernilai. Hidup beriman akan memberi suatu pengarahan kepada filsafatnya dan menghadapkan dia secara lebih intensif dengan masalah-masalah tertentu. Sebab, sebagai orang beriman ia merenungkan hidupnya sebagai manusia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. AGUS SACHARI, 1986, SENI, DESAIN, DAN TEKNOLOGI, Pustaka, Bandung.
2. LEENHOUWERS, P, 1988, MANUSIA DALAM LINGKUNGANNYA, Refleksi Filsafat Tentang Manusia, Gramedia, Jakarta,

3. MELSEN, A.G.M. van, 1985, ILMU PENGETAHUAN DAN TANGGUNG JAWAB KITA, Gramedia, Jakarta.
4. PEURSEN, C.A. van, 1990, FAKTA, NILAI, DAN PERISTIWA: Ten-tang Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan Dan Etika, Gramedia, Jakarta.
5. Edi Sedyawati (editor), SENI DALAM MASYARAKAT INDONESIA; BUNGA RAMPAI, Gramedia, Jakarta